BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia yang memiliki pedoman dalam bentuk tindakan seseorang, yang terjadi setelah seseorang melakukan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengalaman bisa diperoleh secara langsung maupun melalui pengalaman oranglain sesuai fakta yang ada (Rachmawati, 2019).

Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan pendidikan, yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan jika dapat diperiksa, ditelaah, serta dikembangkan oleh orang lain melalui proses belajar. Pengetahuan individu terhadap suatu objek mencakup dua dimensi, yaitu aspek positif dan aspek negatif yang berperan dalam membetuk sikap seseorang, sehingga banyak pemahaman positif yang dimiliki terhadap suatu objek, maka semakin positif pula sikap yang ditunjuukan terhadap objek tersebut (Iverson & Dervan, 2024.).

2.2.2 Tahapan Pengetahuan

Pengetahuan mencangkup dalam domain kognitif yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berikut merupakan 6 tahapan pengetahuan menurut Benjamin S.Bloom (1956) dalam (Notoadmodjo, 2021).

1. Tahu (*know*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggali dan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) kedalam sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contoh : seorang lansia yang bisa menyebutkan jenis-jenis makanan yang dikonsumsi dalam diet hipertensi.
2. Pemahaman (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan untuk mengintreprestasikan dan menjelaskan suatu informasi atau objek yang telah dipahami secara tepat. Misalnya, individu dapat menerangkan pentingnya konsumsi makanan bergizi untuk menunjang kesehatan tubuh.
3. Penerapan (*application*), diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini menggunakan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisis (*analysis*), diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen yang berada di satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
5. Sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat

meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*), diartikan sebagai kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang berdasarkan pada kriteria penentuan sendiri, atau kriteria yang sudah ada.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Sudarminto (2002) dalam (Notoatmodjo,2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran, dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia.

Menurut Notoadmodjo (2014), faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

1. Faktor internal :
    a. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran atau pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu ke arah yang lebih baik sesuai tujuan tertentu.
    b. Pekerjaan merupakan lingkungan atau aktivitas yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung.
    c. Umur mencerminkan tingkat kematangan individu yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan suatu aktivitas atau pekerjaan.

2. Faktor eksternal :
    a. Lingkungan merupakan kondisi disekitar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan, pertumbuhn, serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
    b. Sosial budaya adalah nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap dan penerimaan individu terhadap informasi yang diperoleh.

2.2.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Rachmawati, 2019) dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dikelompokkan menjadi dua macam, sebagai berikut :

1. Cara memperoleh kebenaran non-ilmiah, yaitu merupakan cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematik dan logis, tanpa meliputi penelitian. Cara penemuan metode ini antara lain meliputi :
    a. Metode coba salah (*trial and eror*), merupakan sebuah metode menggunakan beberapa kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah. Apabila satu cara tidak berhasil, maka individu mencoba cara lain secara berulang hingga menemukan solusi yang tepat.
    b. Penemuan secara kebetulan, penemuan ini dapat diperoleh tanpa sengaja oleh individu yang bersangkutan. Salah satu contoh penemuan secara kebetulan adalah penemuan *enzim urease* oleh Summers pada tahun 1926.
    c. Berdasarkan kekuasaan atau otoritas, pengetahuan dapat diperoleh dari individu yang memiliki kewenangan atau pengaruh, baik formal

maupun informal, seperti tokoh masyarakat, pemerintah, pemimpin agama, maupun ilmuwan. Pengetahuan ini diterima oleh masyarakat tanpa melalui proses pembuktian empiris atau penalaran, karena adanya kepercayaan terhadap otoritas tersebut.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman dianggap sebagai sumber pembelajaran yang berharga. Karena pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan serupa di masa lalu.

e. Berdasarkan akal sehat (*common sense*), Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak-anak.

f. Kebenaran melalui wahyu, merupakan kebenaran yang dapat diperoleh melalui wahyu tuhan yang disampaikan kepada para nabi dalam bentuk ajaran agama atau dogma agama. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikutpengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau

tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para nabi adalah wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

g. Kebenaran secara intuitif, adalah suatu kebenaran intuitif diperoleh secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intusi atau suara hati.

h. Melalui penalaran atau jalan pikiran, suatu cara manusia yang telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya sehingga, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan alam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i. Induksi, merupakan proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari fakta atau peristiwa khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Cara berpikir ini didasarkan pada oengalaman empiris yang diperoleh melalui pengamatan indra, sehingga memungkinkan individu memahami suatu fenomena secara lebih luas. Oelh karena itu, proses induktif bergerak dari hal—hal konkret menuju konsep yang lebih abstrak.

2.2 Konsep sikap

2.2.1 Pengertian sikap

Sikap adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau tindakan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku individu. Sikap menunjukkan kesiapan seseorang untuk bertindak secara positif maupun negatif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimiliki. Pada bidang kesehatan, sikap merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang menjaga kesehatan dan melakukan tindakan pertolongan (Martina Pakpahan et al., 2021).

2.2.2 Komponen pokok sikap

Sikap terdiri terbagi menjadi 3 komponen utama yaitu (Martina Pakpahan et al., 2021):

1. Komponen kognitif

   Komponen kognitif berupa pengetahuan, pemahaman dan keyakinan individu terhadap suatu objek

2. Komponen afektif

   Komponen afektif berupa tentang perasaan emosi seseorang terhadap kondisi takut, peduli, percaya diri.

3. Komponen perilaku

   Komponen perilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu tindakan tertentu.

2.2.3 Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (Martina Pakpahan et al., 2021):

1. Menerima (*receiving*)

   Menerima merupakan tahapan seseorang bersedia menerima serta memberikan perhatian terhadap stimulus atau informasi yang diberikan oleh suatu objek.

2. Merespon (*responding*)

   Merespon artinya kemampuan individu dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus, seperti menjawab pertanyaan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas.

3. Menghargai (*valuing*)

   Menghargai merupakan sikap individu yang ditunjukkan melalui kesediaan untuk memberikan nili positif terhadap suatu hal, termasuk mengajak orang lain berdiskusi atau bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

   Bertanggung jawab merupakan tingkat sikap tertinggi, dimana kemampuan seseorang dalam menrima konsekuensi atas keuputas atau tindakan yang telah dipilih serta segala risiko yang menyertainya.

2.3 Konsep keterampilan

2.3.1 Pengertian keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan individu melakukan suatu tindakan atau prosedur secara tepat, cepat, dan sistematis berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Keterampilan tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui latihan dan praktik secara langsung sehingga seseorang mampu melakukan tindakan dengan benar (Martina Pakpahan et al., 2021).

2.3.2 Tingkat keterampilan

Keterampilan memiliki 4 tingkatan, yaitu (Martina Pakpahan et al., 2021):

1. Persepsi

   Persepsi merupakan kemampuan individu mengenali dan memahami tindakan yang akan dilakukan.

2. Respon terpimpin

   Respon terpimpin merupakan kemampuan individu melakukan tindakan dengan mengikuti contoh atau petunjuk yang diberikan.

3. Mekanisme

   Mekanisme adalah kemampuan individu dalam melakukan tindakan secara mandiri dan benar.

4. Adaptasi

   Adaptasi adalah kemampuan individu memodifikasi tindakan sesuai situasi yang dihadapi.

2.4 Konsep Orang Tua

2.4.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, membimbing, serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kesehatan anak sejak lahir hingga dewasa. Orang tua berperan sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam proses pembentukan perilaku, nilai, dan keterampilan hidup (Sembiring et al., 2025). Selain itu, orang tua berfungsi juga sebagai pengambil keputusan utama dalam hal kesehatan anak, termasuk dalam kondisi darurat seperti tersedak. Peran ini sangat penting karena sebagian besar kejadian tersedak terjadi di lingkungan rumah (Sembiring et al., 2025).

2.4.2 Peran Orang Tua

Menurut (Sembiring et al., 2025), peran orang tua dalam kehidupan anak adalah :

a) Sebagai pendidik

Orang tua adalah pengamat utama, dimana orang tua banyak menghabiskan waktu dengan anak sehingga dapat mengamati perilaku anak dalam berbagai situasi sehari-hari.

b) Sebagai pengasuh

Orang tua memenuhi kebutuhan dasar seperti nutrisi, kesehatan, dan kenyamanan anak.

c) Sebagai pelindung

Orang tua melindungi anak dari bahaya lingkungan termasuk risiko tersedak.

d) Sebagai pengawas

Orang tua mengawasi aktivitas anak terutama pada usia balita yang rentan terhadap kecelakaan.

e) Sebagai penolong pertama

Orang tua dapat mengambil tindakan cepat jika terdeteksi adanya masalah, orang tua akan segara mencari bantuan jika terjadi kejadian gawat darurat pada anak.

2.5 Konsep Balita

2.5.1 Definisi Balita

Balita secara umum didefinisikan sebagai sekelompok anak yang rentang usianya 0 hingga menjelang 5 tahun (0–59 bulan). Fase ini disebut sebagai "Golden Age" (Masa Keemasan) karena terjadi perkembangan otak dan fisik yang sangat pesat (Indonesia, 2024). Balita adalah anak usia 0-5 tahun yang sedang berada dalam periode krusial pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf serta cabang-cabangnya sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan antar sel saraf sangat mempengaruhi kinerja otak mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal hurup hingga bersosialisasi. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral dan dasardasar kepribadian anak juga dibentuk pada

masa ini sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi dan ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari (Yuliastati & Arnis, 2016).

2.5.2 Pertumbuhan dan perkembangan balita

Perkembangan dan Pertumbuhan merupakan proses yang berlasung dari masa pertumbuhan hingga dewasa. Pertumbuhan merupakan peningkatan kuantitatif dalam jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh. Perkembangan anak adalah perkembangan sistematis peningkatan kemampuan fisik dan fungsi biologis yang berlangsung secara bertahap dan mengikuti lintasan yang dapat diprediksi yaitu perubahan kualitatif, termasuk perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi, kognitif dan hubungan keluarga (Ahzani et al., 2024). Anak usia bawah lima tahun (12–59 bulan) berada pada fase eksplorasi sensorimotor yang intensif. Secara anatomi, diameter saluran pernapasan balita jauh lebih kecil dibandingkan orang dewasa (sekitar seukuran jari kelingking mereka), sehingga benda asing kecil sekalipun dapat menyebabkan sumbatan total (Sugandha, 2018).

2.6 Konsep Tersedak *(Choking)*

2.6.1 Definisi Tersedak

Tersedak merupakan kondisi ketika saluran napas bagian atas mengalami penyumbatan atau hambatan akibat makanan, minuman, maupun benda asing lainyya yang menyebabkan gangguan proses pernapasan. tersumbat atau adanya hambatan pada respirasi tubuh bagian

atas oleh makanan, minuman atau benda lain yang mengakibatkan gangguan pernapasan. Kondisi ini termasuk kedalam kondisi darurat medis yang dapat terjadi secara mendadak dan memerlukan penanganan segera. Apabila tidak ditangani, tersedak dapat menyebabkan kekurangan oksigen (*hipoksia*) yang berisiko menimbulkan kematian (Siahaan, 2019). Istilah "tersedak" mengacu pada gangguan pernapasan yang terjadi ketika makanan atau benda asing lainnya menghalangi jalan napas Tersedak dikenal sebagai obstruksi jalan napas benda asing (Thirunavukkarasu et al., 2024).

Tersedak dapat menyebabkan sumbatan pada saluran napas diarea tenggorokan (laring) maupun batang tenggorokan (trakea) akibat masuknya benda asing sebagian (parsial) maupun total yang mengakibatkan terganggunya proses pernapasan sehingga korban mengalami kesulitan bernapas dan penurunan kadar oksigen dalam tubuh. Tersedak mengakibatkan penyumbatan jalan napas pada bagian pangkal laring yang menyebabkan terhalangnya pertukaran udara pada saluran napas. Penyempitan jalan napas bisa berakibat fatal jika mengarah pada gangguan ventilasi dan oksigenasi pada tubuh. Aliran udara menuju paru – paru terhambat sehingga aliran darah menuju otak terputus (Septian Emma Dwi Jatmika et al., 2019)

2.6.2 Penyebab Tersedak

Menurut Buku saku penanganan kegawatdaruratan Kesehatan Penyebab tersedak adalah adanya sumbatan pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh masuknya benda asing, sehingga aliran udara ke dalam maupun ke luar paru-paru menjadi terhambat (Misbah Nurjannah, 2022).

Kejadian tersedaak pada anak balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perkembang gigi geraham yang belum optimal, mekanisme menelan yang masih belum sempurna, ukuran saluran napas yang realtif sempit, kebiasaan memasukkan benda ke dalam mulut, tingkat aktivitas fisik yang tinggi, serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

2.6.3 Jenis Tersedak

a. Tersedak sebagian *(partial/mild)*

Benda asing yang masuk hanya menyumbat sebagian dari jalan napas, masih ada sedikit celah untuk masuknya udara. Masih ada pertukaran udara, Korban masih sadar, dapat batuk sekeras-kerasnya, dan masih bisa bicara.

b. Tersedak total *(total blockage/severe)*

Benda asing yang masuk sudah menutup semua bagian jalan napas korban, sehingga korban menjadi jatuh tidak sadarkan diri. Masih bisa batuk, tapi lemah atau tidak dapat batuk sama sekali, napas korba bertambah cepat, tidak dapat berbicara, korban sering memegang leher (tanda universal dari tersedak) korban tidak dapat memasukkan udara/ menarik napas dengan baik

2.6.4 Tanda dan Gejala Tersedak

Menurut (Misbah Nurjannah, 2022) tanda dan gejala Tersedak ringan maupun berat sangat perlu diobservasi dengan baik untuk menghindari komplikasi lebih lanjut Tanda dan Gejala yang sering muncul pada korban tersedak :

a) Sesak nafas dan sulit berbicara
b) Suara stridor
c) Sianosis penurunan suplai oksigen.
d) Memegang area leher
e) Mata melotot
f) Pucat dan lemas
g) Menangis

Menurut Sugandha (2018) tanda gejala tersedak pada balita dapat berbeda-beda bergantung pada lokasi sumbtan, ukuran benda asing, serta durasi penyumbatan. Pada beberapa kasus, anak dapat tampak normal tanpa menunjukkan gejala yang jelas. Namun, sebagian balita dapat mengalami berbagai manifestasi klinis, seperti :

a) Batuk
b) Mengi atau stridor
c) Sesak napas
d) Demam
e) Pneumonia berulang
f) Tangisan yan kuat atau tidak biasa
g) Sianosis (kebiruan pada kulit)

h) Kejang

i) Penurunan kesadaran

2.6.5 Faktor-Faktor Penyebab Tersedak

a) Pada saat makan atau minum berbicara, tertawa, bercanda, atau makan dan mnum sambil berjalan.

b) Faktor usia

1) Pada bayi atau anak yang belum bisa mengontrol refleks menelannya

2) Pada orang dewasa tersedak atau *choking* terjadi karena makan dan minum yang terburu-buru

3) Pada lansia bisa terjadi tersedak karena adanya gangguan menelan.

c) Tersedak bisa terjadi pada situasi dan kondisi tertentu, misalnya memberi makan dan minum orang sesak napas, kejang, dan pada orang dengan penurunan kesadaran.

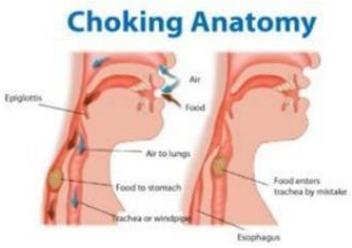
d) Faktor pengetahuan orang tua mengenai peran terhadap kesehatan anak

2.6.6 Mekanisme Tersedak

Tubuh manusia memiliki jalur utama yang berfungsi untuk proses pernapasan dan pencernaan. Salaruan pernapasan atau tenggorokan berperan sebagai jalur masuk dan keluarnya udara, sedangkan kerongkongan berfungsi sebagai saluran makanan menuju lambung. Kedua saluran tersebut terletak di belakang lidah dan saling berdekatan,

serta dilengkapi oleh katup epligotis yang berfungsi sebagai pengatur jalan antara udara dan makan supaya masuk kedalam saluran yang tepat.

Epiglotis bekerja secara otomatis dengan cara menutup saluran pernapasan saat proses menelan berlangsung, sehingga makanan langsung diarhkan menuju kerongkongan. Kejadian tersedak terjadi karena penutupan epiglotis mengalami keterlambatan, sehingga makanan atau benda asing masuk ke dalam saluran pernapasan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya hambatan pada jalan napas yang memicu tersedak. Namun, tubuh memiliki pertahanan mekanisme alami berupa refleks batuk yang berfungsi membantu mengeluarkan makanan atau benda asing dari dalam saluran pernapasan menuju jalur yang benar (Aryani & Arnis, 2022).



Proses Menelan

Sumber: https://images.app.goo.gl/n2dYj9KXGWtRHF3t8

2.6.7 Penatalaksanaan Tersedak

Penanganan pada korban *choking* atau tersedak disesuaikan dengan kondisi korban. Apabila korban masih dalam keadaan sadar, tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan adalah *Abdominal Trust* atau *Heimlich Manuever* dan *Back Blow* (tepukan pada punggung). Namun, pada korban dengan kondisi khusus seperti ibu hamil, orang dewasa dengan obesitas, atau korban tidak sadarkan diri, tindakan yang dianjurkan adalah

Chest Thrust (dorongan pada dada) (Kementrian kesehatan RI, 2019). Beberapa teknik atau manuver yang terbukti efektif dalam menangani kasus tersedak pada anak maupun orang dewasa meliputi *Back Blow* yaitu tepukan pada area punggung, *Abdominal Thrust* atau dikenal sebagai *Manuver Heimlich*, yaitu hentakan pada bagian perut, serta *Chest Thrust*, yaitu tekanan pada bagian dada untuk membantu mengeluarkan sumbatan pada jalan napas.

1) Metode Back Blows (penanganan tersedak pada bayi)

A. Pengertian

Back blows adalah tindakan pertolongan pertama berupa pukulan pada punggung bagian atas bayi yang mengalami obstruksi atau sumbatan pada jalan napas akibat benda asing *(Foreign Body Airway Obstruction/FBAO)* untuk membantu mengeluarkan benda penyebab sumbatan (Joyner et al., 2025)

B. Tujuan

Sebagai panduan Tindakan yang aman dan efektif untuk membantu mengeluarkan benda asing dari jalan napas bayi yang mengalami tersedak berat

C. Ruang lingkup

SOP ini digunakan pada penanganan bayi usia <1 tahun (tidak termasuk neonatus) yang mengalami sumbtan jalan napas berat akibat benda asing

D. Indikasi

a) Bayi tidak dapat menangis atau bersuara

b) Batuk tidak efektif atau tidak dapat batuk

c) Napas tidak adekuat atau tampak sesak

d) Tanda sianosis (kebiruan pada bibir atau wajah)

E. Kontradiksi

a) Tidak dilakukan pada bayi dengan sumbatan jalan napas ringan (masih dapat batuk efektif)

b) Tidak dilakukan finger sweep secara buta

F. Persiapan alat dan lingkungan

a) Penolong dalam posisi stabil dan aman

b) Permukaan datar (jika diperlukan)

c) Segera aktifkan sistem kegawatdaruratan bila kondisi memburuk

G. Prosedur tindakan

1) Aman lingkungan

2) Periksa adanya sumbatan jalan napas berat, seperti :

a) Batuk lemah dan tidak ada

b) Tidak menangis

c) Perubahan warna (sianosis)

d) Status mental berubah

e) Apnea

3) Jika tidak ada tanda sumbatan jalan napas berat, segera lakukan

a) Dorong batuk

b) Teruskan untuk memeriksa tanda-tanda sumbatan jalan napas yang berat

4) Jika ada sumbatan jalan napas berat segera aktifkan sistem gawat darurat

5) Cek respon bayi

6) Jika bayi merespon

7) Mulai siklus berulang

a) 5 back blows

b) 5 chest thrusts

c) Ulangi sampai benda keluar atau bayi tidak responsif

d) Jika benda tersebut keluar, terus pantau hingga perawatan datang

8) Jika bayi tidak merespon mulai lakukan RJP sampai perawatan tiba

a) Mulai dengan kompresi dada

b) Periksa objek yang keluar dari mulut sebelum bernapas

H. Tindakan lanjutan

a) Jika bayi menjadi tidak sadar, segera lakukan RJP bayi dan aktifkan

b) Setelah benda keluar, pantau pernapasan dalam kondisi umum bayi

I. Hal yang perlu diperhatikan

a) Abdominal thrust tidak boleh dilakukan pada bayi

b) Blind finger sweep dilarang, karena berisiko mendorong benda lebih dalam

c) Tindakan harus dilakukan dengan cepat namun tetap aman

J. Dokumentasi

a) Waktu kejadian

b) Tanda dan gejala awal

c) Tindakan yang dilakukan

d) Respons bayi terhadap Tindakan

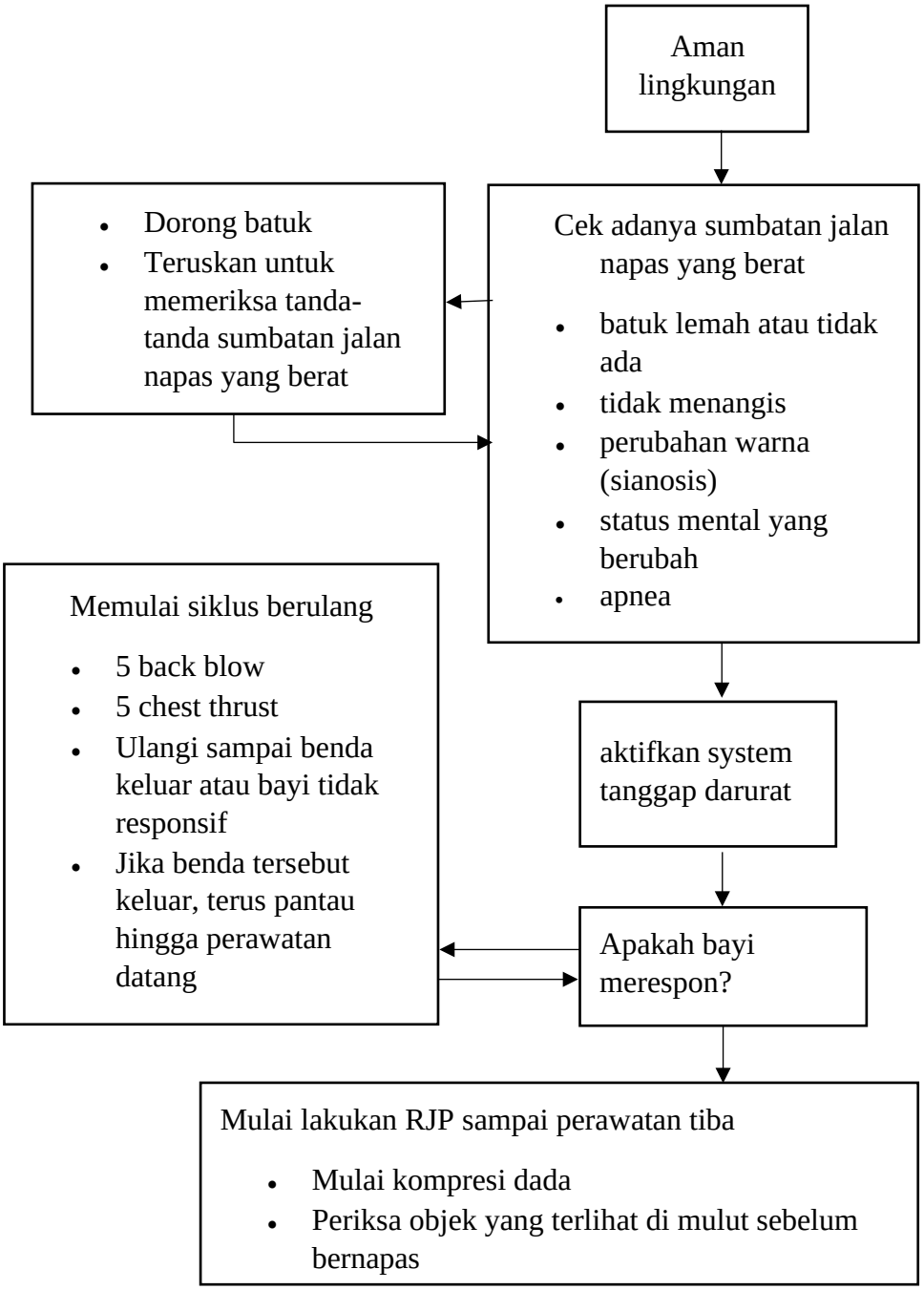
e) Kondisi akhir bayi



Gambar 2 Teknik Back Blow

Sumber: https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000275

Algoritma penanganan Tersedak Pada Bayi



Bagan 1 Algoritma penanganan Tersedak Pada Bayi

2) Metode *Chest Thrust* (penanganan tersedak pada anak <1 tahun)

A. Pengertian

Berdasarkan Pedoman *American Heart Association* dan *American Academy of Pediatrics* tahun 2025, *chest thrust* merupakan intervensi yang dianjurkan pada anak dengan obstruksi jalan napas berat karena dorongan perut tidak dianjurkan pada kelompok usia ini (Joyner et al., 2025)

B. Tujuan

Memberikan panduan Tindakan *chest thrusts* yang aman dan efektif untuk mengatasi sumbatan atau obstruksi jalan napas berat pada bayi akibat benda asing

C. Ruang lingkup

SOP ini digunakan pada bayi <1 tahun yang mengalami sumbatan jalan napas berat, baik dilingkungan komunitas maupun fasilits pelayanan Kesehatan

D. Indikasi

a) Bayi tidak dapat menangis, batuk, atau bernapas
b) Tanda distress napas bert seperti sianosis, ekpresi panik, atau penurunan kesadaran
c) Dicurigai adanyab benda asing yang menyumbat jalan napas

E. Kontradiksi

a) Bayi mampu batuk efektif atau menangis (FBAO ringan)
b) Bayi sudah tidak sadar, hentikan chest thrusts dan segera lakukan RJP

F. Alat dan persiapan

a) Tidak memerlukan alat khusus

b) Pastikan penolong berada pada posisi stabil dan aman

c) Aktifkan bantuan medis darurat bila tersedia

G. Prosedur Tindakan

1) Aman lingkungan

2) Periksa adanya sumbatan jalan napas berat seperti :

a) Batuk lemah dan tidak bisa

b) Tidak bisa bersuara atau berbicara

c) Perubahan warna (sianosis)

d) Status mental berubah

e) Apnea

3) jika tidak ada sumbatan jalan napas berat, segera lakukan

a) Dorong batuk

b) Teruskan untuk memeriksa tanda-tanda sumbatan jalan napas yang berat

4) Jika ada sumbatan jalan napas yang berat, segera aktifkan sistem gawat darurat

5) Cek respon anak

6) Jika ada respon segera mulai siklus berulang

b) 5 back blows

c) 5 abdominal thrusts

d) Ulangi sampai benda keluar atau anak tidak responsive

e) Jika benda keluar, terus pantau sampai perawatan tiba

7) Jika anak tidak ada respon, segera lakukan RJP sampai perawatan tiba

a) Mulai dengan kompresi dada

b) Periksa objek yang terlihat dimulut sebelum bernapas

H. Hal yang perlu diperhatikan

a) Abdominal thrusts (heimlich maneuver) tidak boleh dilakukan pada bayi karena berisiko menimbulkan cedera organ dalam

b) Blind finger sweep dilarang karena dapat mendorong benda asing semakin masuk

c) Perhatikan tanda-tanda perbaikan pernapasan setelah benda keluar

d) Setelah tindakan berhasil, bayi tetap harus mendapatkan evaluasi medis

I. Evaluasi

a) Jalan napas kembali terbuka

b) Bayi dapat bernapas atau menangis

c) Warna kulit dan tanda vital membaik

J. Dokumentasi

a) Waktu kejadian Tindakan

b) Tanda dan gejala sebelum dan sesudah Tindakan

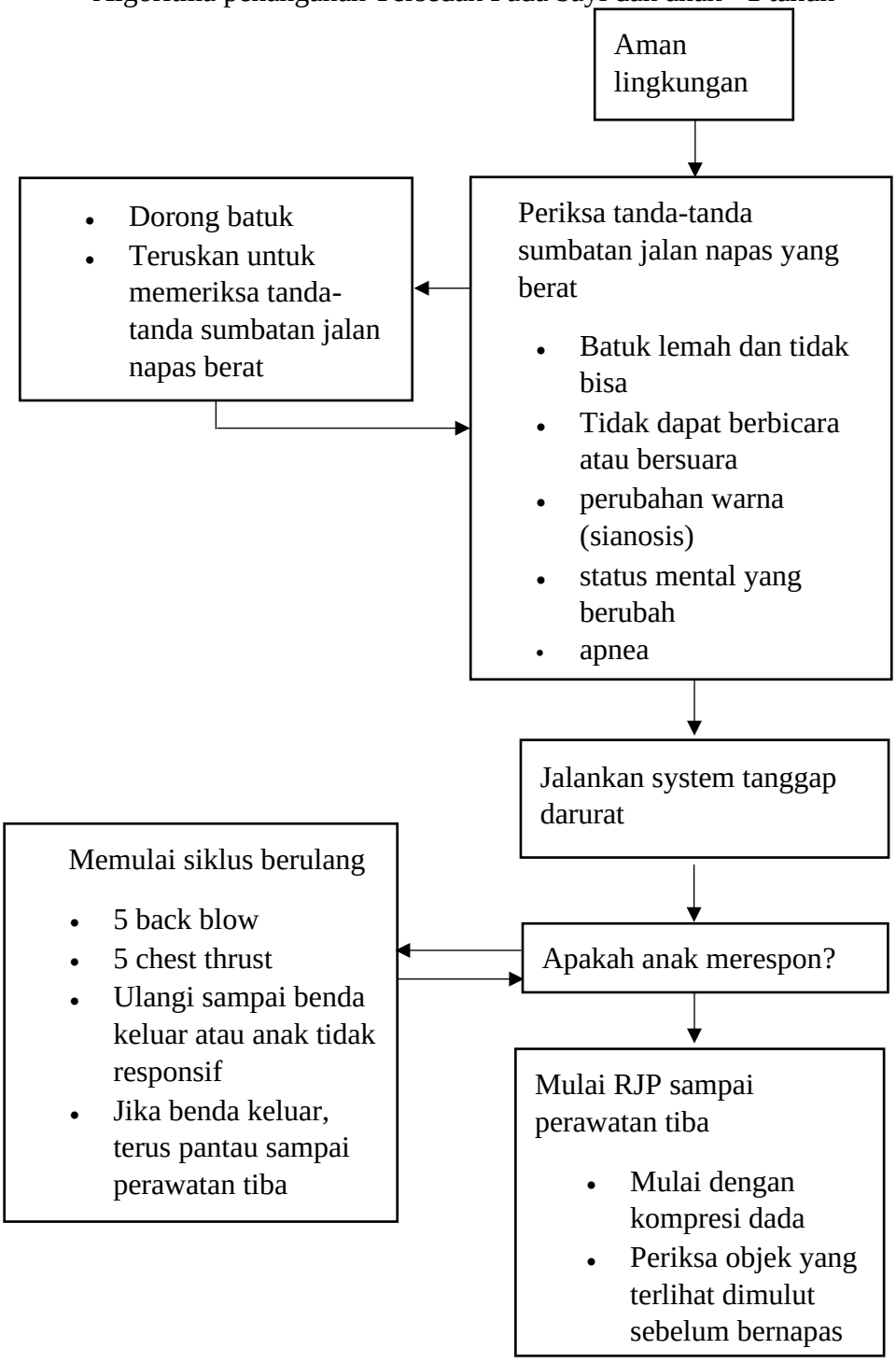
c) Hasil Tindakan dan tindak lanjut



Gambar 3 Teknik Chest Thrust

Sumber : : https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000275

Algoritma penanganan Tersedak Pada bayi dan anak <1 tahun



Bagan 2 Algoritma penanganan Tersedak Pada bayi dan anak <1 tahun

3) Metode Abdominal Thrust (Heimlich Manauver)

A. Pengertian

Metode *Heimlich manauver* atau hentakan pada bagian perut merupakan teknik pertolongan pertama yang hanya direkomendasikan untuk anak usia di atas satu tahun serta orang dewasa. Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan tekanan yang cukup kuat sehingga memicu refleks batuk pada korban. Refleks tersebut diharapkan mampu membantu mengeluarkan sumbatan jalan napas akibat benda asing atau *Foreign Body Airway Obstruction* (FBAO) pada anak maupun orang dewasa yang masih dalam kondisi sadar (Berg et al., 2010)

B. Tujuan

a) Membebaskan jalan napas anak dan orang dewasa dari benda asing
b) Mencegah hipoksia, henti napas, dan henti jantung akibat tersedak
c) Menyelamatkan nyawa anak dengan tindakan cepat dan tepat

C. Ruang lingkup

SOP ini berlaku untuk anak usia >1 tahun sampai dewasa yang mengalami tersedak dengan sumbatan jalan napas berat dan masih dalam kondisi sadar

D. Indikasi

a) Tidak dapat berbicara atau bersuara
b) Tidak mampu batuk efektif

c) Napas engap atau tidak bernapas

d) Memegang leher

e) Sianosis

E. Kontradiksi

a) Bayi <1 tahun tidak boleh dilakukan *abdominal thrusts*

b) Anak atau orang dewasa dengan sumbatan jalan napas ringan (masih bisa batuk dan bersuara)

c) Anak atau orang dewasa yang sudah tidak sadar

F. Persiapan

a) Pastikan situasi aman

b) Identifikasi korban tersedak

c) Minta bantuan dan aktifkan sistem kegawatdaruratan bila diperlukan

G. Prosedur Tindakan

1) Aman lingkungan

2) Periksa tanda-tanda sumbatan jalan napas seperti :

a) Batuk lemah atau tidak bisa

b) Tidak bisa berbicara

c) Perubahan warna (sianosis)

d) Status mental berubah

e) Apnea

3) Jika tidak ada sumbatan jalan napas berat, segera lakukan
    a) Dorong batuk
    b) Teruskan untuk memeriksa tanda-tanda sumbatan jalan napas berat
4) Jika ada sumbatan jalan napas berat, segera aktifkan sistem gawat darurat
5) Cek respon
6) Jika merespon segera memulai sikluk berulang
    a) 5 back lows
    b) 5 abdominal thrusts
    c) Ulangi sampai benda keluar atau pasien tidak merespon
    d) Jika benda keluar terus pantau sampai perawatan tiba
7) Jika tidak ada respon segera lakukan RJP sampai perawatan tiba
    a) Mulai dengan kompresi dada
    b) Periksa objek yang berada di mulut sebelum bernapas

H. Evaluasi

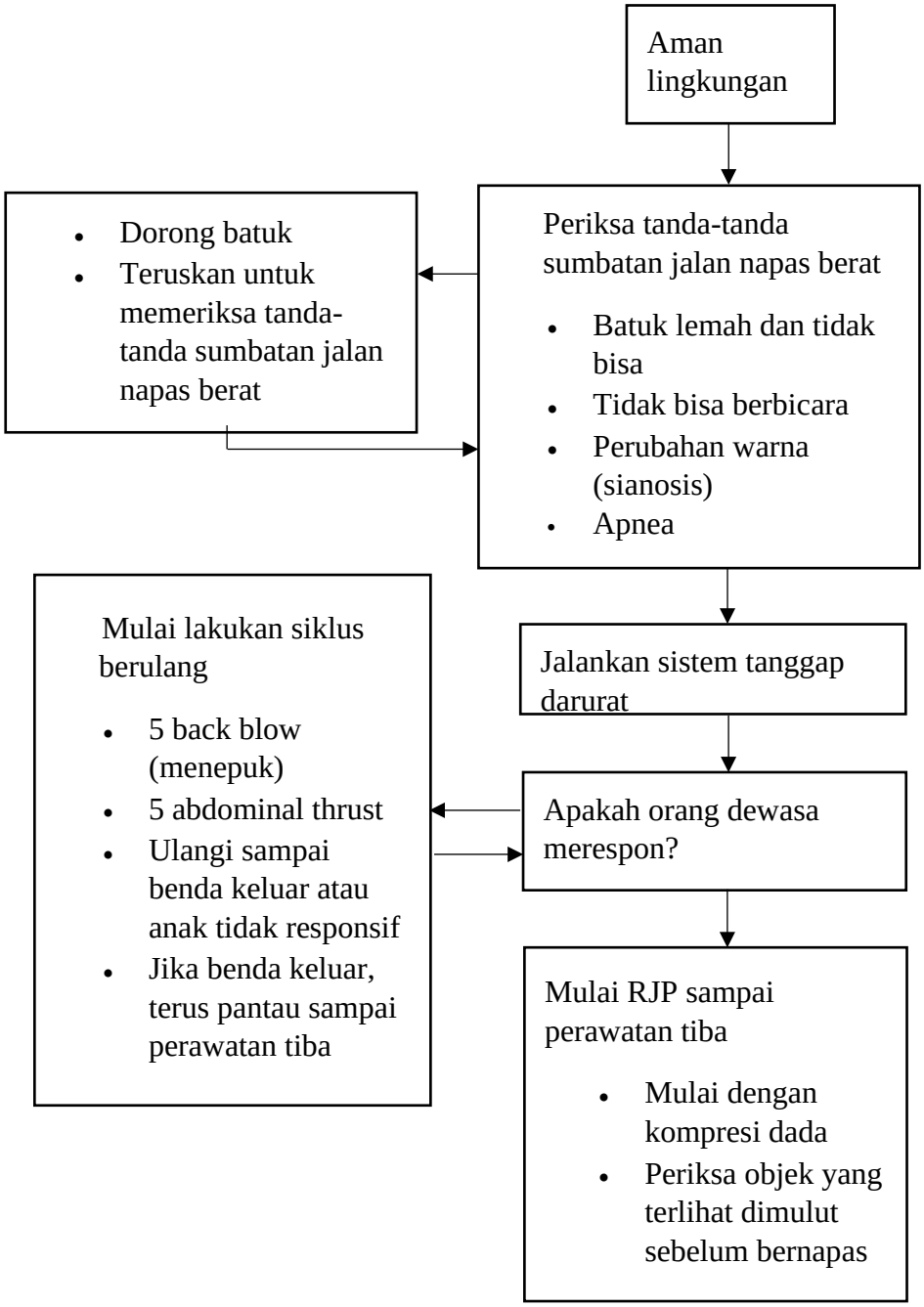
a) Jalan napas kembali paten
b) Pernapasan efektif
c) Tidak ada tanda distress pernapasan
d) Anak dalam kondisi stabil atau dirujuk ke fasilitas kesehatan



Gambar 4 Teknik Abdominal thrusts atau Heimlich manauver

Sumber : https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000275

Algoritma penanganan Tersedak Pada Orang Dewasa



Bagan 3 Algoritma penanganan Tersedak Pada Orang Dewasa

2.6.8 Pemeriksaan Penunjang Tersedak

Menurut (Sugandha, 2018), ada beberapa pemeriksaan penunjang tersedak yaitu:

a) Foto x-ray

Digunakan untuk melihat dan menentukan posisi sumbatan radioopak. Apabila sumbatan dicurigai dibagian atas maka dilakukan foto x-ray leher, jika sumbatan di are trakea maka dilakukan foto x-ray toraks.

b) CT Scan

Digunakan untuk mengkonfirmasi adanya sumbatan benda asing yang tidak jelas terlihat.

c) Bronkoskopi

Bronkoskopi virtual hasilnya lebih sensitif dibandingkan dengan xray.

2.7 Konsep Media edukasi

2.7.1 Pengertian Media

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu efektivitas proses belajar. Media mencakup berbagai alat atau sarana yang berfungsi menyampaikan pesan dari informan kepada penerima, sehingga dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta minat peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., 2021).

Menurut (Fatakh, 2010), media pembelajaran memiliki peran penting dalam perancangan dan penerapan instruksi yang sistematis. Media dipahami secara luas sebagai segala bentuk orang, bahan, atau kejadian yang

dapat menciptakan kondisi untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pandangan tersebut, guru, buku teks, serta lingkungan sekolah juga termasuk media. Gerlach menegaskan bahwa media mencakup sarana grafis, fotografis, elektronik, atau mekanis yang digunakan untuk menangkap, mengolah, serta menyajikan kembali informasi secara visual maupun verbal.

2.7.2 Fungsi Media

a. Sumber Belajar

Media berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan, menyampaikan, dan menghubungkan informasi, sehingga dapat mempermudah berlangsungnya proses pembelajaran secara lebih efektif.

b. Fungsi Semantik

Media membantu memperluas perbendaharaan simbol atau kata pada peserta didik, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat meskipun tidak disampaikan secara verbal.

c. Fungsi Manipulatif

Media memungkinkan pengurangan batasan ruang, waktu, dan kondisi indrawi. Melalui media, suatu objek atau peristiwa yang sulit diperlihatkan secara langsung dapat dihadirkan dalam bentuk representasi, misalnya peristiwa bencana alam, proses biologis, atau hal lain yang tidak dapat diamati langsung oleh siswa.

d. Fungsi Psikologis

1) Fungsi Atensi

Media mampu menarik serta meningkatkan perhatian peserta didik.

2) Fungsi Afektif

Media mampu menimbulkan perasaan dan emosi tertentu pada peserta didik, yang dapat membantu menumbuhkan minat, penghargaan, maupun nilai-nilai positif.

3) Fungsi Kognitif

Media memberikan gambaran yang jelas dan representatif mengenai suatu objek atau peristiwa sehingga memudahkan pemahaman.

4) Fungsi Imajinatif

Media pembelajaran mampu merangsang serta mengembangkan daya imajinasi peserta didik.

5) Fungsi Motivasi

Media dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena penyampaian materi menjadi lebih menarik dan memudahkan proses pemahaman.

2.7.3 Jenis-Jenis Media edukasi

Menurut (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., 2021) dalam bukunya, Multimedia dibagi menjadi dua jenis:

a. Multimedia linier, yaitu media tanpa kontrol dari pengguna, di mana tampilan gambar bergerak secara berurutan. Contohnya termasuk televisi dan film.

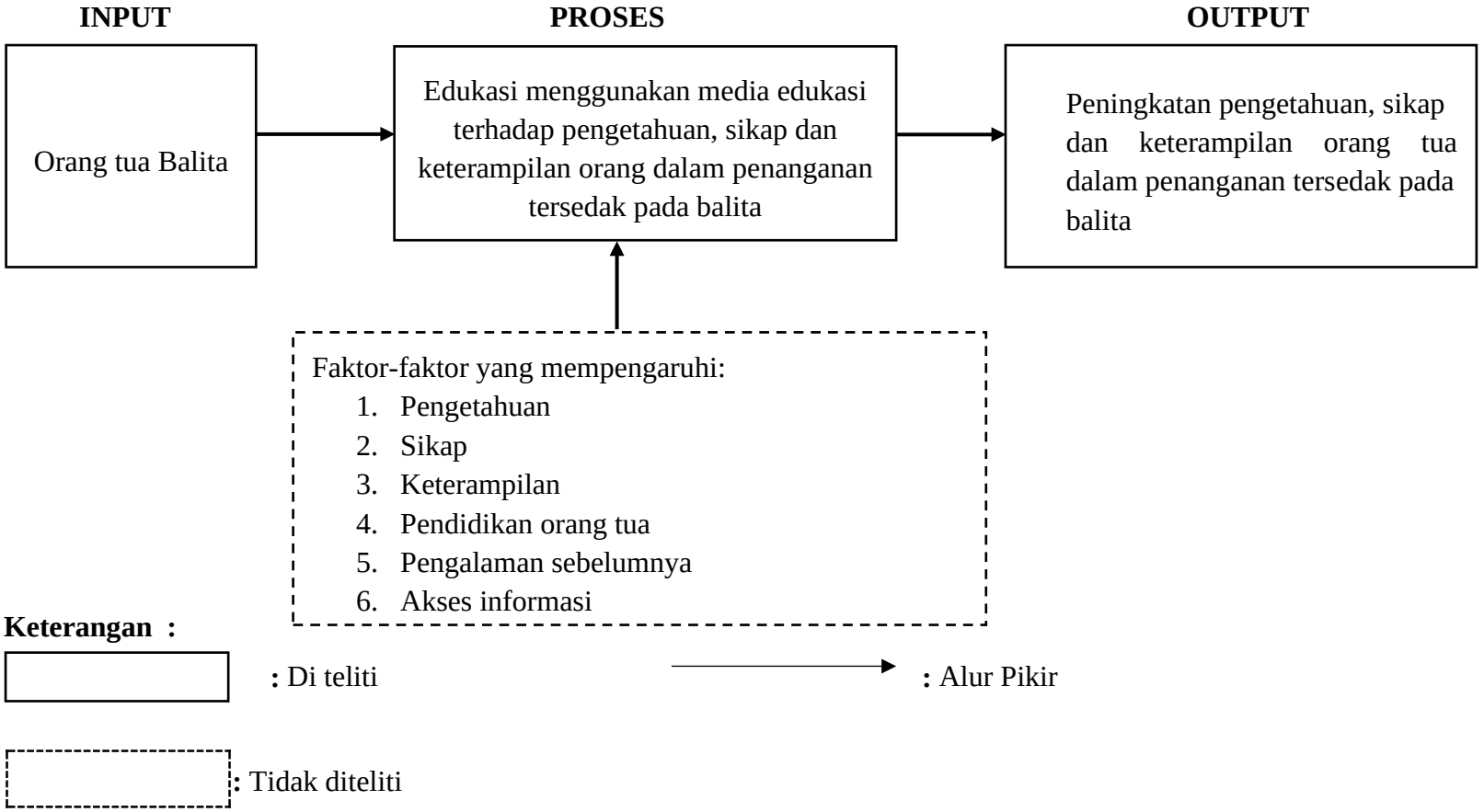
b. Multimedia interaktif, yaitu media yang dilengkapi alat kontrol, memungkinkan pengguna memilih tampilan atau materi yang diinginkan untuk proses selanjutnya, seperti pada aplikasi permainan.

Dalam pembelajaran, multimedia bersifat konvergen karena menggabungkan audio dan visual, bersifat interaktif dengan menyesuaikan respons pengguna, serta mandiri karena dapat digunakan tanpa pendampingan. Multimedia yang efektif untuk pembelajaran harus mudah dioperasikan, mudah diinstal dan diperbarui, komunikatif, mendukung pembelajaran mandiri, serta terjangkau baik dalam pengoperasian maupun pembuatannya.

Berdasarkan model penyajian, multimedia dibagi menjadi:

a. Tutorial, yaitu media yang menyajikan materi dengan metode tutorial melalui grafik, teks, dan gambar diam atau bergerak;
b. Drill, yaitu media yang melatih keterampilan pengguna untuk memperkuat pemahaman konsep dengan pertanyaan yang ditampilkan secara acak;
c. Simulasi, media menyajikan materi secara dinamis menyerupai kondisi dunia nyata, misalnya simulasi pesawat terbang atau kendaraan;
d. Percobaan/eksperimen, mirip dengan simulasi tetapi lebih menekankan kegiatan percobaan, seperti praktik laboratorium IPA;
e. Permainan, media yang menyajikan proses pembelajaran melalui aktivitas bermain sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

2.8 Kerangka Konseptual



Bagan 4 Kerangka Konseptual